

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah besar. Pelaksanaannya diarahkan kepada kemampuan sendiri, disamping memanfaatkan dari sumber lainnya sebagai pendukung. Sumber dari luar tidak mungkin selamanya dapat diandalkan untuk pembangunan. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mengarahkan dana investasi yang bersumber dari dalam, yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan penerimaan devisa.

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan alat untuk menggalang dana jangka panjang dari masyarakat. Apabila pergerakan dana masyarakat melalui lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri dapat dikurangi (Susanto, 2015).

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan composite index dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah yang sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi

indeks saham, antara lain yaitu fakto internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan tingkat suku bunga acuan dalam negeri, nilai tukar rupiah, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor eksternal antara lain keadaan ekonomi global, Konflik AS dan Tiongkok, dinamika pasar saham secara global, dan lain-lain. .

Pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan bursa saham global. Bursa Efek Indonesia adalah adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka (Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995, Tentang Pasar Modal). Di bursa efek Indonesia sendiri kita bisa melihat dan mengukur seberapa kuat Indeks harga saham gabungan (IHSG) kita disana. Hal itu dikarenakan bursa efek Indonesia (BEI) menyediakan data dan statistik pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tiap bulannya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya, salah satunya dilakukan oleh Dedi dan fasisal (2020), dengan judul Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Modal di Indonesia Studi Kasus Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perkembangan IHSG beberapa tahun belakang mengalami kenaikan dan kelemahan yang signifikan. IHSG merupakan salah satu cerminan perekonomian Indonesia. Maka dari itu dapat dilihat bahwa tahun 2005 perekonomian Indonesia belum stabil akibat krisis 1998. Hal ini tercermin pada IHSG yang tercatat berada pada level 1.162,64. Pemerintah melakukan kebijakan dan strategi penguatan

fundamental ekonomi untuk menata perekonomian Indonesia pasca krisis 1998. Pada tahun 2006 pemerintah memberikan sinyal positif membaiknya ekonomi Indonesia dengan melunasi sisa utang Indonesia dari *International Monetary Fund* (IMF) dan dibubarkan *Consultative Group On Indonesia*(CGI) pada 2007. IHSI mengalami peningkatan pada 2006 sampai 2007 mencapai level 2.754,83. Tahun 2008 perekonomian Indonesia diuji krisis ekonomi yang bermula di Amerika Serikat yang disebut *subprime mortgage*, IHSI mengalami penurunan yang signifikan sebesar 50,64% dari tahun 2007 berada pada level 1.355,41. IHSI naik signifikan sebesar 86,89% pada tahun 2009 setelah terpuruk karena krisis global. Selama periode tersebut IHSI tercatat sebagai indeks yang mempunyai kinerja terbaik se-Asia. Pulihnya IHSI dalam waktu yang relatif singkat disebabkan kuatnya fundamental ekonomi Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia terus bergerak turun hingga mencapai level terendahnya 6,5% pada penghujung tahun 2009. Penguatan IHSI juga di dorong oleh terjadinya penurunan harga minyak dunia dan berbagai komoditas lainnya, tingkat inflasi yang terus menurun sepanjang tahun dan nilai rupiah yang mulai stabil.

Guncangan akibat krisis *subprime mortgage*, tekanan modal keluar akibat rencanapenerikan dolar secara berangsur program moneter *The Fed* dan berakhirnya suku bunga rendah di negara maju menjadi tantangan ekonomi dalam periode 2009-2014. Selain itu ekonomi Indonesia dihadapkan pada depresiasi nilai mata uang, peningkatan suku bunga acuan, tekanan inflasi dan penurunan pasar ekspor dunia. Pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk menghadapi tantangan tersebut. Sehingga pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,68%, inflasi berada dibawah prediksi yakni 8,38%, realisasi investasi

tertinggi mencapai Rp398,6 triliun, cadangan devisa menguat, defisit anggaran di bawah 3 persen mencapai 2,24%, modal kembali masuk ke Indonesia, penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan tren kenaikan IHSG, pada akhir tahun 2014 IHSG berada pada level 5.226,95 (Syarif & Asandimitra, 2015).

Selain perkembangan IHSG di atas, ternyata ada sisi lain yang mempengaruhi IHSG yaitu adanya wabah pandemi covid-19 yang saat ini kita hadapi. Sebelumnya IHSG pernah melalui masa dimana sejumlah wabah juga merebak di Indonesia. Jika dicermati pada saat wabah SARS, IHSG mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif dari November 2002 – Juli 2003, namun pada akhirnya IHSG mampu mencatatkan penguatan sebesar 26,97% sehingga virus SARS tidak memiliki dampak yang signifikan untuk menekan kinerja pasar saham. Pada saat flu burung H5N1 melanda pada juni 2008, IHSG terkoreksi hingga 1.9 % sebulan setelah wabah melanda dan pada periode 6 bulan selanjutnya IHSG terkoreksi hingga 42,3%. Akan tetapi serangan H5N1 ini juga merebak di tengah pecahnya Subprime mortgage di Amerika Serikat. Kemudian wabah MERS merebak pada april 2012, dampaknya pada IHSG tidak terlalu besar, hal itu dikarenakan flu dari timur tengah tersebut terbatas dan cepat tenggelam. Koreksi IHSG yang awalnya turun 8.32 % pada periode 1 bulan sebesar 8.32% kemudian cepat menipis hingga periode 3 bulan terkoreksi sebesar 0.92 %.

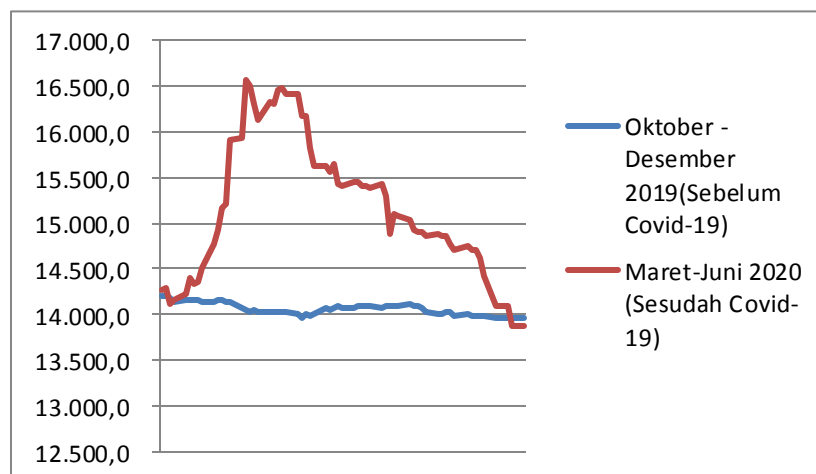
Saat ini wabah covid-19 sudah tercatat sebagai pandemi yang sangat berbahaya bagi setiap negara. Hal itu ditunjukkan dengan terus meningkatnya kasus setiap hari di berbagai negara dengan tingkat kasus yang berbeda. Maka dari itu, peneliti melihat kejadian ini sebagai fenomena yang jarang terjadi dan menganalisa apakah ada perbedaan dan pengaruh dari nilai tukar rupiah sebelum

terjadinya covid-19 dan di saat terjadinya covid-19 terhadap IHSG.

Variabel dalam penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah yang merupakan harga mata uang Rupiah dalam ukuran mata uang asing (USD). Menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD membuat emiten di pasar modal yang memiliki hutang berupa USD menjadi lebih ringan saat melunasi kewajibannya, sehingga margin keuntungan dan harga sahamnya meningkat .

Penguatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus . Jadi bisa disimpulkan bahwa jika nilai tukar Rupiah menguat, maka kinerja IHSG cenderung meningkat dan demikian pula sebaliknya . Berikut data nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah covid-19.

Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Sebelum dan Sesudah Covid-19



sumber: id.investing.com

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah sebelum adanya covid-19 selama tiga bulan yaitu oktober – desember 2019 sebesar Rp 14.000-an. Sedangkan nilai tukar rupiah di saat terjadinya covid-19 yaitu pada bulan maret – juni 2020 sebesar Rp 15.000-an. Bahkan pernah mencapai pada nilai tertinggi sebesar Rp 16.000-an.

Keputusan investasi seorang investor membutuhkan data historis tentang pergerakan saham yang beredar di bursa, baik secara individual, kelompok maupun gabungan. Perilaku keputusan investasi dari seorang investor dalam suatu pasar modal akan tercermin dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) . Artinya, jika sebagian besar harga saham di bursa naik indeks yang digunakan untuk melihat pergerakan harga saham secara keseluruhan maka nilai IHSG akan naik, demikian pula sebaliknya. Lebih jauh lagi nilai IHSG bisa dikorelasikan dengan keadaan perekonomian negara, jika IHSG menguat maka bisa diartikan perekonomian negara dalam keadaan baik.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Indeks harga saham mempunyai tiga manfaat utama. Yaitu: sebagai penanda arah pasar, pengukur tingkat keuntungan, dan tolok ukur kinerja portofolio. Pertama, penanda Arah Pasar Boleh dibilang sebagai Indeks yang merupakan nilai representatif atas rata-rata dari sekelompok saham. Karena menggunakan harga hampir semua saham di BEJ dalam perhitungannya, IHSG menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama. Gampangnya, jika ingin melihat kondisi bursa saham saat ini, kita tinggal melihat pergerakan angka IHSG. Jika IHSG

cenderung meningkat seperti yang terjadi akhir-akhir ini, artinya harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Sebaliknya, jika IHSG cenderung turun, artinya harga-harga saham di BEI sedang merosot. Sekedar catatan, persentase kenaikan atau penurunan IHSG akan berbeda dibanding dengan kenaikan atau penurunan harga masing-masing saham. Kadang ada kalanya peningkatan atau penurunan harga saham melebihi atau bahkan berlawanan dengan pergerakan angka IHSG.

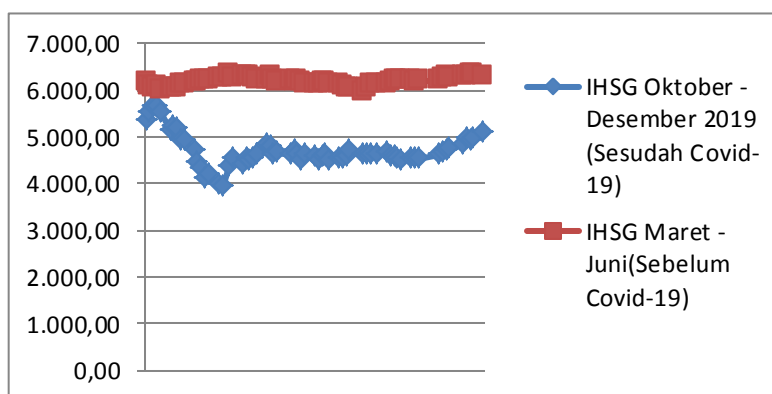
Kedua, Pengukur Tingkat Keuntungan. Misalnya kita dapat menghitung secara rata-rata berapa keuntungan berinvestasi di pasar saham. Sekarang di tahun 2013, IHSG bernilai 4400. Lima tahun lalu IHSG bernilai 1400. Kita dapat menghitung secara sederhana berinvestasi selama 5 tahun dari tahun 2008-2013 menghasilkan keuntungan $(4400-1400)/1400*100\% = 214\%$. Secara rata-rata pertahun keuntungan berinvestasi di pasar saham adalah 214%. Berarti per tahun 42,8%. Angka tersebut belum termasuk keuntungan dari dividen.

Ketiga, tolok ukur kinerja portofolio. Bila anda memiliki reksadana atau portofolio saham, Anda bisa membandingkan kinerjanya dengan IHSG. Misalnya dalam 5 tahun terakhir IHSG naik sebanyak 214%. Kalau reksadana atau portofolio Anda kinerjanya di bawah angka tersebut, sebaiknya perlu berganti strategi (Wira, 2018).

Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang bullish, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish. Maka, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di bursa efek Indonesia. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena

indeks ini merupakan composite index dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang memengaruhi indeks saham, seperti perubahan tingkat suku bunga acuan, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain (Arifin, 2007). Berikut grafik pergerakan IHSG sebelum dan sesudah covid-19.

Gambar 1.3. Grafik Pergerakan IHSG



Sumber:Idx.co.id

Jika di lihat pada grafik di atas, terdapat perbedaan yang sangat signifikan IHSG sebelum covid-19 dan IHSG sesudah covid-19. Pada bulan oktober – desember 2019 IHSG masih stabil berada pada level 6.000-an point. Sedangkan ketika sudah memasuki covid-19, IHSG jatuh lebih dalam hingga berada di 4.000-an yaitu pada bulan maret – juni 2020.

Dengan tidak konsistennya perubahan indeks dan banyaknya terjadi fenomena variabel X di atas, maka penulis tertarik untuk dapat meneliti mengenai permasalahan yang terjadi sehingga diharapkan peneliti mampu menemukan

solusi dari permasalahan yang terjadi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari faktor penyebab Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul *“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Sebelum dan Sesudah Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”* sebagai penelitian yang akan dijalani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?
2. Apakah ada perbedaan nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah covid-19 terhadap IHSG ?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan hanya meneliti pengaruh nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah Covid-19 terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah covid-19 terhadap IHSG.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu kajian terkait pengaruh indikator makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada calon investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait pengaruh nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah covid-19 terhadap IHSG. Sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pembaharuan media pembelajaran untuk bisa dikembangkan lebih lanjut seiring dengan kemajuan zaman.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal yang di bahas dalam penulisan ini, maka sistematika penulisannya terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang secara rinci adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan di bahas uraian mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang landasan teori dan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang metode penelitian yaitu berhubungan dengan lokasi penelitian, teknik pengambilan atau pengumpulan data, jenis data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum organisasi yang terdiri dari sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi serta analisa dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dimana penulis akan membuat dan mengambil kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan mencoba untuk mengutarakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan pada pihak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN